

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan individu yang berada dalam tahap pertumbuhan, mulai dari bayi hingga remaja. Froebel (dalam Ernawulan, 2005) menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah fase yang sangat penting dan berharga, serta merupakan tahap pembentukan dalam kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karena itu, masa anak sering dianggap sebagai *masa emas* (*golden age*) dalam pendidikan. Tahap ini sangat mendasar bagi perkembangan individu karena memberikan kesempatan besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Apabila orang dewasa dapat menciptakan lingkungan yang disesuaikan pada potensi yang dimiliki anak, maka perkembangan anak dapat berlangsung secara alami dan optimal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada masa *golden age* anak memerlukan banyak stimulasi, terutama dari orang tua maupun guru di Taman Kanak-Kanak. Pada tahap ini, berbagai kemampuan dasar perlu dikembangkan, seperti kemampuan berbahasa, sosial-emosional, kognitif, fisik atau motorik, serta seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Di masa ini, pengembangan keterampilan motorik halus memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Andang Ismail (2006), yang mengatakan bahwa melatih keterampilan motorik halus pada anak bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan dan kehati-hatian mereka dalam menggunakan jari-jari tangan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan setiap hari.

Martini (2006) menyatakan bahwa keterampilan koordinasi motorik halus, yang melibatkan otot halus, berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengkoordinasikan gerakan jari-jari tangan dalam berbagai kegiatan. Beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan anak untuk melatih keterampilan ini antara lain, memotong kertas dengan gunting, menjemput kacang hijau atau balok (mengambil dengan ibu jari dan telunjuk) dan meletakkannya di telapak tangan, memasukkan korek api ke dalam tempatnya, memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat, kadang-kadang hingga 2-3 biji sekaligus, memasang dan membuka kancing serta ritsleting, memegang kertas dengan satu tangan dan tangan lainnya digunakan untuk menggambar atau menulis, memasukkan benang ke dalam jarum, melipat kertas untuk membuat bentuk tertentu, menggunting kertas mengikuti garis, serta meronce manik-manik dengan benang dan jarum.

Pada masa *golden age*, perkembangan anak akan berlangsung cepat dan pesat pada aspek-aspek kehidupan di masa depan. Agar perkembangan anak berlangsung optimal dan sesuai tujuan, dibutuhkan suport yang sebanding dengan tahap perkembangan mereka. Potensi anak yang utuh memerlukan pengembangan di semua aspek. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014, perkembangan anak seharusnya meliputi berbagai aspek, yaitu, aspek moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional, dan seni.

Menurut WHO dalam ICD-10 (*International Statistical Classification of Diseases, 10th Revision*) tahun 2016, autisme didefinisikan sebagai gangguan

perkembangan yang bersifat luas (perwasif), yang ditandai dengan adanya perkembangan yang tidak normal atau gangguan yang muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Ciri-ciri utamanya termasuk gangguan interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku berulang. Syadzwin (2017) menyatakan bahwa selain tiga aspek utama tersebut, anak autis juga sering mengalami masalah seperti fobia, gangguan tidur, gangguan makan, serta perilaku kemarahan dan agresi.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh (Kemenppaa., 2018), prevalensi autisme di dunia seiring berjalannya waktu terus mengalami peningkatan. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme berkisar antara 2-5 hingga 15-20 kasus per 1.000 kelahiran, atau sekitar 1-2 kasus per 1.000 penduduk di seluruh dunia. Berdasarkan data dari Autism Society of America (ASA) pada tahun 2000, prevalensi mencapai 60 kasus per 10.000 kelahiran, setara dengan 1 kasus per 250 penduduk. Pada tahun 2001, data dari CDC (Center for Disease Control and Prevention, USA) menunjukkan 1 kasus di antara 150 penduduk, dan di beberapa wilayah USA/UK mencapai 1 kasus di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, CDC melaporkan bahwa 1 dari 88 anak didiagnosis dengan autisme, dan angka ini meningkat sebesar 30% pada tahun 2014, yaitu menjadi 1,5% atau 1 dari 68 anak di USA.

Di Indonesia sendiri, tidak ada data pasti yang menjelaskan jumlah autisme. Namun berdasarkan data dari dr. Maria Endang Sumiwi, MPH yang dipaparkan dalam blog resmi Ditjen Kesmas (2022), bahwa terjadi peningkatan gangguan autisme sebanyak 500 orang pertahunnya. Pada tentang waktu 2020-2021 sejumlah

5.530 anak mengalami perkembangan yang terganggu yang mendapat pelayanan di puskesmas dan beberapa diantaranya mengidap spektrum autisme.

Fatmawati & Widajati (2016) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang luas yang menyebabkan kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, dan perilaku. Umumnya, individu dengan autisme tampak tidak memperhatikan suara, penglihatan, atau peristiwa di sekitar mereka, serta cenderung menghindari atau tidak memberikan respons pada kontak sosial, seperti tatapan mata, sentuhan kasih sayang, atau bermain bersama anak lain. Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan hambatan dan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, perilaku, komunikasi, interaksi sosial, serta kemampuan kognitif.

Sebagian besar anak di kelas transisi memiliki kemampuan motorik halus yang rendah. Anak-anak tersebut masih kesulitan dalam mengkoordinasikan antara mata dengan tangan ketika melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan, dan anak masih lambat ketika kegiatan yang melibatkan gerakan otot kecil. Seperti, anak belum mampu dalam menggunakan jari-jarinya dengan baik, seperti memegang pensil, memegang gunting, menjapit dan mengambil benda berukuran kecil (menjumpt) sehingga memerlukan bantuan dari shadow teacher. Gerakan-gerakan motorik halus tersebut sebenarnya tidak terlalu memerlukan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang tepat. Maka semakin berkembang kemampuan motorik halus anak dengan baik akan membuat anak berkreasi. Namun tidak semua anak memiliki kematangan dalam menguasai kemampuan tersebut pada tahap yang sama karena perkembangan

setiap anak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya anak-anak dengan spektrum autisme sering menghadapi hambatan dalam keterampilan motorik halus, yang mana keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang cukup penting. Karena motorik halus melibatkan koordinasi otot kecil pada tangan dan jari untuk kegiatan seperti menulis, menggunting, atau mengancingkan baju, yang juga mendukung kemandirian dan partisipasi sosial anak.

Perkembangan motorik halus anak autis tergolong telat dibandingkan anak pada umumnya, dan banyak dari mereka memiliki kendala dalam koordinasi serta fleksibilitas gerakan. Untuk mendukung perkembangan motorik halus anak autis, salah satu metode yang dapat diaplikasikan adalah kegiatan meronce. Kegiatan ini melibatkan penyusunan benda-benda kecil dalam urutan tertentu dan bisa menggunakan bahan-bahan sederhana seperti manik-manik, sedotan, atau bahan alam lainnya. Menurut Hasno dkk, (2018) kegiatan meronce membantu meningkatkan ketelitian, konsentrasi, dan kesabaran, yang juga menjadi tantangan bagi anak autis.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, kegiatan meronce untuk anak usia 5-6 tahun adalah salah satu tahap pencapaian perkembangan motorik halus, yang mencakup eksplorasi melalui media dan aktivitas yang beragam. Meronce adalah teknik membuat benda hias atau barang yang dapat dipakai dengan menyusun bahan-bahan yang berlubang atau dilubangi dengan bantuan benang atau tali. Proses meronce melibatkan pengaturan bahan berlubang dengan alat rangkai

berupa tali atau benang, membentuk hiasan atau kerajinan tertentu. Sumanto (2005) menyatakan bahwa koordinasi mata dengan tangan diperlukan kegiatan meronce. Selain itu, ketelitian, keterampilan, kecepatan, serta kecermatan juga diperlukan dalam memasukkan benang dalam lubang. Keempat hal tersebut memiliki keterkaitan dengan koordinasi mata dan tangan untuk merangkai bahan dengan waktu yang singkat dan sesuai dengan pola.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Khayyirah dkk , (2018) menyatakan bahwa meronce dapat dilakukan dengan cara memasukkan benang atau tali ke dalam lubang benda seperti manik-manik atau biji-bijian, yang dapat melatih koordinasi mata dengan tangan anak, terutama bagi anak usia dini. Umumnya, anak autis mengalami hambatan motorik halus seperti kesulitan memegang pensil, menggunting, atau mengambil benda kecil. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan motorik halus yang dimiliki anak autis menjadi penting agar mereka lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Permainan meronce dapat membantu mengasah koordinasi, merangsang saraf dan otot-otot halus, serta meningkatkan fokus dan ketekunan, yang semuanya penting dalam perkembangan motorik halus anak.

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa permainan meronce merupakan salah satu treatment yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis karena dapat membantu untuk mengasah koordinasi saraf dan otot-otot halus. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengambil minat untuk melaksanakan penelitian dengan judul

Efektivitas Permainan Meronce untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Autis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, selanjutnya peneliti akan melakukan riset lebih jauh mengenai efektivitas permainan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis. Alasan peneliti mengambil tema tersebut karena melihat adanya pengaruh yang dihasilkan dari penerapan permainan meronce tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Seberapa besar efektivitas permainan meronce terhadap peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi pada anak autis?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui seberapa besar efektivitas permainan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada ilmu psikologi, khususnya dalam bidang pendidikan terkait permainan meronce dan pengembangan kemampuan motorik halus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat untuk para guru dan orang tua serta masyarakat tentang permainan meronce agar diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.